

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

ESG (*Environmental, Social, and Governance*) merupakan standar perusahaan yang terdiri atas tiga kriteria yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan praktik bisnis dan mendorong investasi berkelanjutan di Indonesia. Indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI merupakan indeks yang terdiri atas saham-saham dengan kinerja *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di atas rata-rata sektoral serta memiliki tingkat likuiditas yang baik. Saham-saham yang dipertimbangkan sebagai anggota indeks ini berasal dari KEHATI Universe, yaitu kumpulan saham yang telah melewati proses seleksi dari *Assessed Universe* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut BEI, (2021) Pemilihan saham dalam *Assessed Universe* dilakukan melalui dua tahapan seleksi, yaitu:

1. *Financial and Liquidity Screening*, yaitu seleksi saham berdasarkan pertimbangan indikator keuangan dan likuiditas yang meliputi: (a) *Market Capitalization*, (b) *Total Asset*, (c) *Net Income*, (d) *Free Float*, dan (e) *Average Trading Value*.
2. *Negative List Screening* (ESG), yaitu pengecualian terhadap perusahaan yang memiliki bisnis inti dalam sembilan sektor yang tidak sesuai dengan prinsip keberlanjutan KEHATI, yaitu: (1) Pestisida, (2) Nuklir, (3) Persenjataan, (4) Tembakau, (5) Alkohol, (6) Pornografi, (7) Perjudian, (8) *Genetically Modified Organism*, dan (9) Pertambangan Batu Bara.

Selanjutnya, saham-saham yang memenuhi kriteria *Assessed Universe* akan diseleksi lebih lanjut untuk menentukan yang termasuk dalam

KEHATI *Universe*. Menurut BEI, (2021) kriteria KEHATI *Universe* menurut adalah sebagai berikut:

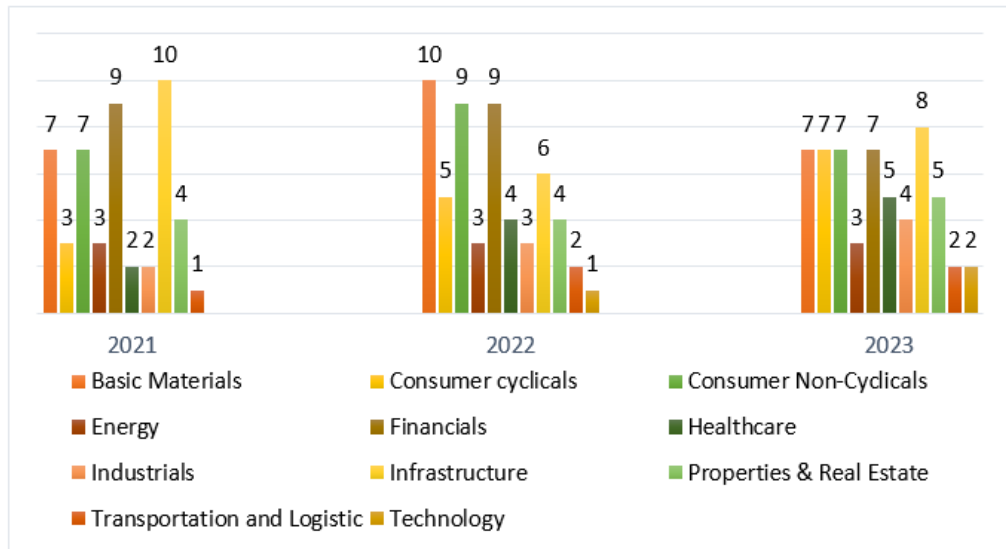
1. Memiliki nilai *ESG Score* di atas batas minimum. *ESG Score* mencerminkan kinerja keberlanjutan perusahaan dalam aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola berdasarkan indikator-indikator yang ditentukan.
2. Lolos *ESG Controversy Screening*

Saham-saham dalam KEHATI *Universe* kemudian dibandingkan dengan saham lain dalam sektor yang sama. Saham dengan nilai ESG di atas rata-rata sektoralnya akan dimasukkan ke dalam Indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI. Apabila dalam suatu sektor tidak terdapat saham yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, maka sektor tersebut tidak memiliki perwakilan dalam indeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI.

Sejalan dengan tren global yang menekankan pentingnya kinerja ESG dalam keputusan investasi, proses seleksi untuk menentukan anggota indeks berlangsung secara ketat. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya permintaan investor terhadap perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik, dimana laporan keberlanjutan dan inisiatif dalam pengurangan emisi karbon menjadi kriteria utama dalam pertimbangan investasi (Puteri, 2024). Berdasarkan survei *Asset and Wealth Management* PwC terhadap 250 investor institusi dan manajer aset global, 90% meyakini integrasi ESG dalam strategi investasi akan meningkatkan imbal hasil yang lebih tinggi dibanding investasi non-ESG (PwC, 2022).

Peluncuran indeks ini dilakukan sebagai jawaban atas kebutuhan investor baik secara global maupun domestik, terhadap investasi saham di pasar modal Indonesia yang terintegrasi dengan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Sebagai respon terhadap tren global, perusahaan kini semakin memperhatikan pelaksanaan kegiatan operasionalnya dengan mempertimbangkan tujuan untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan secara bertanggung jawab (Sukmadilaga et al., 2023).

Perkembangan sektor perusahaan yang terdaftar pada ESG Sector Leaders IDX KEHATI periode 2021-2023 disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. 1 Perkembangan Sektor Perusahaan ESG Sector Leaders IDX KEHATI Periode 2021-2023

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1, komposisi sektor dalam indeks ini mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, sektor infrastruktur mendominasi dengan 10 perusahaan, sementara sektor transportasi dan logistik hanya diwakili oleh 1 perusahaan. Tahun 2022 menunjukkan adanya perkembangan dari sektor *basic materials* yang memimpin dengan 10 perusahaan, sedangkan sektor teknologi hanya memiliki 1 perusahaan. Pada tahun 2023, sektor infrastruktur kembali mendominasi dengan 8 perusahaan, sementara sektor transportasi dan logistik serta teknologi masing-masing hanya diwakili oleh 2 perusahaan.

Setelah dilakukan penyesuaian untuk memfokuskan pada perusahaan yang konsisten termasuk dalam indeks ini selama tahun 2021-2023, jumlah sektor perusahaan berkurang signifikan dari 11 menjadi 7 sektor dengan total 19 perusahaan. Pengurangan ini menunjukkan bahwa hanya perusahaan dengan komitmen keberlanjutan yang konsisten, khususnya

dalam aspek *environmental, social, and governance* yang mampu mempertahankan posisinya dalam indeks ini secara berkelanjutan.

Meskipun terjadi pengurangan jumlah sektor, sektor energi tetap konsisten berada dalam indeks ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengingat sektor energi umumnya menghadapi tantangan besar dalam aspek lingkungan dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan-perusahaan seperti PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) dan PT Elnusa Tbk (ELSA) yang bergerak di industri dengan potensi dampak lingkungan signifikan berhasil mempertahankan posisinya dalam indeks ini. Konsistensi yang dilakukan oleh ketiga perusahaan ini menunjukkan kemampuan dalam memenuhi kriteria penilaian ESG yang meliputi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang ditetapkan oleh ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada indeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI periode 2021-2023.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama pendirian sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, perusahaan tidak hanya mengandalkan modal internal, tetapi juga membutuhkan pendanaan eksternal dari investor. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan transformasi status dari tertutup menjadi terbuka melalui proses "*Initial Public Offering*" atau IPO (CNN Indonesia, 2023). Dalam melakukan investasi, investor tentunya mempertimbangkan prospek dan kinerja perusahaan. Kedua aspek ini tercermin dalam nilai perusahaan, di mana nilai yang tinggi mengindikasikan adanya potensi keuntungan yang berasal dari kegiatan operasional sehingga menarik minat investor.

Nilai Perusahaan merupakan indikator penting untuk menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Keberhasilan ini menjadi gambaran penting mengenai kondisi operasional

perusahaan serta menjadi faktor yang menentukan proses pengambilan keputusan pemangku kepentingan dalam berinvestasi. Kinerja perusahaan yang optimal berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui kemampuannya dalam menghasilkan laba, mengelola sumber daya serta memenuhi harapan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh profitabilitas, tetapi turut dipengaruhi oleh ekspektasi pemangku kepentingan baik pihak internal maupun eksternal. Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan menggunakan beberapa metode, seperti *Price to Book Value* (PBV), *Tobin's Q Ratio*, *Price to Earnings Ratio* (PER), dan *Earnings per Share* (EPS).

Tobin's Q Ratio digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan karena metode ini mampu mencerminkan data akuntansi perusahaan dan kinerja pasar modal secara komprehensif serta mempertimbangkan aspek operasional dan ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan (Xie et al., 2022). Menurut Wibowo et al., (2021), *Tobin's Q* merupakan indikator yang dapat mengukur kinerja perusahaan berdasarkan tiga aspek utama, yaitu performa manajemen dalam mengelola aset, perkembangan harga saham, serta potensi pertumbuhan investasi. Interpretasi hasil perhitungan menggunakan metode ini dapat dinyatakan *overvalued* atau *undervalued*. Nilai *Tobin's Q* < 1 menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih rendah dari nilai asetnya, situasi ini disebut *undervalued*. Sebaliknya, nilai *Tobin's Q* > 1 menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dari nilai asetnya, situasi ini disebut *overvalued* (Hayes, 2024).

Dengan mempertimbangkan pentingnya kinerja perusahaan dalam menarik perhatian investor, pengungkapan informasi menjadi aspek krusial dalam membentuk persepsi publik terhadap prospek perusahaan. Teori sinyal (*signaling theory*) sebagai kerangka konseptual menjelaskan pentingnya pengungkapan informasi oleh perusahaan terkait informasi internal yang tidak sepenuhnya diketahui oleh publik, sehingga dibutuhkan sinyal-sinyal tertentu untuk menyampaikan informasi tersebut kepada

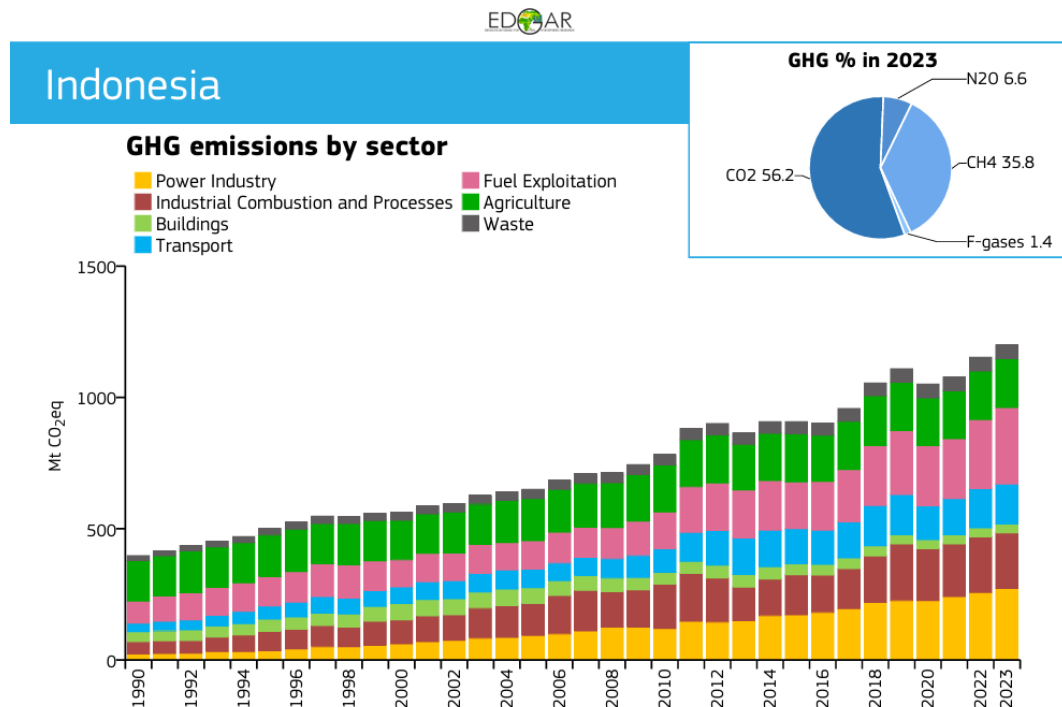
pemangku kepentingan. Pengungkapan ini dapat berupa laporan keuangan, *press release*, laporan keberlanjutan dan berbagai bentuk komunikasi lainnya yang dapat diinterpretasikan oleh pemangku kepentingan sebagai indikator kondisi dan prospek perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan dalam menentukan keputusan investasi. Salah satu informasi penting yang semakin diperhatikan investor berkaitan dengan dampak lingkungan, khususnya dalam konteks perubahan iklim global.

Perubahan iklim saat ini menjadi isu krusial yang mendapat perhatian global, bahkan ditetapkan sebagai salah satu fokus utama dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Perubahan iklim terjadi akibat pemanasan global yang dipicu oleh peningkatan emisi gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas operasional perusahaan seperti pembakaran bahan bakar fosil, proses industri, dan aktivitas transportasi. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak lingkungan yang signifikan, seperti kekeringan, gelombang panas, hingga cuaca ekstrem. Kekhawatiran global terhadap ancaman tersebut mendorong lahirnya kesepakatan internasional *Paris Agreement* di bawah naungan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC). Perjanjian ini mengikat secara hukum 196 negara untuk berkomitmen membatasi kenaikan suhu global hingga maksimum 1,5°C sebagai langkah mitigasi perubahan iklim jangka panjang.

Perusahaan sebagai salah satu kontributor utama penghasil limbah dan pencemaran lingkungan dituntut untuk menyadari bahwa aktivitas bisnis yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, melainkan juga memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Pertumbuhan industri yang semakin pesat berhubungan langsung dengan peningkatan polusi yang dihasilkan dari proses produksi, seperti polusi udara, air, dan tanah, yang pada akhirnya membahayakan ekosistem (Dewi & Rahmianingsih, 2020). Berdasarkan data *European Commission* (2024), Indonesia menunjukkan peningkatan emisi GRK sebesar 4,1% pada tahun

2023 dibandingkan tahun 2022. Peningkatan emisi ini menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-7 sebagai negara penghasil emisi GRK tertinggi di dunia. Berikut merupakan penyebaran kontribusi emisi selama 33 tahun terakhir:

Gambar 1. 2 Klasifikasi Emisi GRK Berdasarkan Sektor



Sumber: The Emissions Database for Global Atmospheric Research (EDGAR) 2024

Gambar 1.2 menunjukkan tren peningkatan emisi GRK di Indonesia selama 33 tahun terakhir. Secara keseluruhan, emisi GRK mengalami peningkatan sebesar 202% dari tahun 1990 hingga 2023, dengan kenaikan sebesar 4,1% pada tahun 2023. Gambar 1.2 juga menjelaskan bahwa emisi GRK pada tahun 2023 didominasi oleh emisi gas karbon dioksida (CO₂) sebesar 56,2%. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh eksploitasi bahan bakar fosil, termasuk pembakaran batubara, minyak bumi, dan gas alam. Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan mendorong perlunya penerapan strategi yang lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan energi seperti PGAS menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan strategis yang menyeluruh, tidak hanya terkait isu lingkungan tetapi juga risiko operasional. Fenomena ini terlihat pada kasus PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), yang merupakan *subholding* gas dari PT Pertamina (Persero). Meskipun sektor gas alam kerap diposisikan sebagai energi transisi yang lebih bersih dibandingkan batu bara, aktivitas operasional PGAS tetap menyumbang emisi gas rumah kaca, khususnya dari proses transmisi dan distribusi gas. Pada Juni 2022, PGAS menandatangani kontrak kerja sama dengan Gunvor Singapore Ltd. untuk pengiriman LNG senilai US\$240 juta per tahun selama empat tahun, yang dijadwalkan dimulai pada Januari 2024 (DBS.com.sg, 2023).

Namun, pada 3 November 2023 PGAS menyatakan kondisi *force majeure* kepada Gunvor akibat ketidakcukupan stok LNG yang dimiliki perseroan. PGAS memperkirakan kendala pengiriman kargo LNG tersebut akan berlangsung setidaknya selama beberapa bulan pada tahun 2024. Situasi ini berdampak langsung terhadap operasional dan kinerja keuangan PGAS, sehingga perusahaan melakukan pencadangan (provisi) sebesar US\$4,4 juta pada sembilan bulan pertama tahun 2023 sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi kerugian kontraktual (Investasi.kontan.co.id, 2023).

Selain itu, saham PGAS mengalami penurunan signifikan sebesar 36,36%, dengan nilai kapitalisasi pasar yang menyusut menjadi Rp27,27 triliun. *Force majeure* ini tidak hanya menimbulkan risiko penurunan pendapatan, tetapi juga berpotensi merusak reputasi PGAS sebagai mitra dagang LNG di pasar internasional. Di samping kemungkinan penalti kontraktual dan terganggunya arus kas, ketidakpastian ini turut mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko bisnis perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Carbon emission*. Emisi karbon merupakan salah satu penyebab utama

terjadinya perubahan iklim sebagai bagian dari gas rumah kaca (Hardianti & Mulyani, 2023). *Carbon emission* merupakan bagian dari penghitungan karbon, terkait dengan kewajiban perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan emisi karbon dari aktivitas operasionalnya. Secara alami, emisi karbon dilepaskan melalui proses respirasi tumbuhan, aktivitas organisme laut, dan fenomena geologis. Namun, pada tingkat industri, emisi karbon sebagian besar bersumber dari aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil untuk produksi energi, transportasi, dan kegiatan operasional lainnya.

Pada tingkat perusahaan, emisi karbon sering digunakan sebagai salah satu indikator intensitas kegiatan operasional, khususnya pada industri padat energi. Penelitian terbaru di pasar berkembang menunjukkan bahwa tingginya emisi karbon tidak selalu dipandang negatif oleh investor. Dalam beberapa kasus, emisi yang tinggi justru dianggap sebagai sinyal kapasitas produksi yang besar, produktivitas tinggi, serta kemampuan memenuhi permintaan pasar secara berkelanjutan. Hal ini terkait dengan persepsi bahwa aktivitas operasional berskala besar yang menghasilkan emisi tinggi juga berpotensi memberikan arus kas signifikan dan profitabilitas jangka panjang.

Dalam perspektif teori sinyal, informasi terkait tingkat emisi karbon dapat memberikan sinyal tertentu kepada pasar dan investor. Pada konteks pasar berkembang, penelitian menunjukkan bahwa tingginya emisi karbon tidak selalu dipandang negatif oleh investor (Lee & Cho, 2023). Sebaliknya, emisi yang tinggi dapat ditafsirkan sebagai sinyal produktivitas dan kapasitas produksi yang besar, yang sering kali dikaitkan dengan kinerja keuangan stabil, profitabilitas tinggi, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi permintaan pasar dan menghasilkan arus kas signifikan di masa depan. Dengan kata lain, skala operasional besar yang menghasilkan emisi tinggi dapat menjadi indikator kekuatan dan daya saing perusahaan di pasar. Komitmen ini tercermin dalam strategi pengelolaan risiko lingkungan yang

pada akhirnya berdampak terhadap pengurangan emisi karbon serta meningkatkan nilai positif perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih ditemukan inkonsistensi mengenai pengaruh *carbon emission* terhadap nilai perusahaan. Penelitian dan Lee & Cho, (2023) dan Probohudono et al., (2024) menyatakan bahwa *carbon emission* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara, Fawzyputra et al., (2025) menyimpulkan bahwa *carbon emission* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Struktur Modal, yaitu keputusan perusahaan terkait komposisi pendanaan yang terdiri atas kombinasi utang dan ekuitas dengan tujuan mengoptimalkan nilai perusahaan (Hirdinis, 2019). Struktur modal memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan yang ditunjukkan melalui keseimbangan antara modal yang diperoleh dari pihak eksternal maupun internal. Modal internal berasal dari keuntungan perusahaan, sedangkan modal eksternal dapat diperoleh melalui kreditur.

Struktur modal yang optimal terjadi ketika keseimbangan antara risiko dan pengembalian dapat dimaksimalkan, sehingga berkontribusi pada peningkatan harga saham serta memiliki dampak positif pada nilai perusahaan (Irawati & Komariyah, 2019). Sebaliknya, pengelolaan struktur modal yang kurang tepat dapat mengganggu stabilitas keuangan, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari berbagai opsi pendanaan untuk mencapai keseimbangan yang optimal.

Perusahaan umumnya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur struktur modal. DER menggambarkan perbandingan antara total utang dan total ekuitas, di mana semakin tinggi nilai DER, semakin besar risiko keuangan karena perusahaan lebih bergantung pada utang dibandingkan modal sendiri. Ketika perusahaan berhasil mengelola struktur modalnya secara optimal dengan mempertimbangkan profitabilitas dan likuiditasnya, maka nilai perusahaan akan meningkat serta mendukung

keberlanjutan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan komposisi struktur modal dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga modal yang dialokasikan dapat memberikan imbal hasil yang optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nathanael & Panggabean, (2020) dan Larasati & Betharia, (2024), menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara, Penelitian terdahulu milik Anandita & Septiani, (2023) menunjukkan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah Kebijakan Dividen, yaitu keputusan perusahaan terkait jumlah laba yang direncanakan untuk dibayarkan kepada pemegang saham (Piristina & Khairunnisa, 2019). Kebijakan ini menjadi pertimbangan utama bagi investor dalam menanamkan modal, karena mereka mengharapkan imbal hasil yang optimal melalui pembagian dividen.

Penetapan kebijakan dividen yang optimal berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kondisi perusahaan, di mana pembayaran dividen yang lebih tinggi dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan kondisi keuangan yang kuat dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kebijakan dividen yang baik adalah yang mampu memaksimalkan nilai pasar saham perusahaan melalui keseimbangan antara rasio pembayaran dividen dan rasio retensi. Oleh karena itu, kebijakan dividen harus mampu menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan perusahaan untuk mencapai keputusan yang saling menguntungkan.

Penelitian terdahulu oleh Irawati & Komariyah (2019) dan Setiawan et al. (2021) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian milik Ardhiestadion & Suzan (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan penelitian milik Anandita & Septiani, (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Nilai Perusahaan dengan judul “Pengaruh *Carbon Emission*, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terindeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023)”

1.3 Perumusan Masalah

Seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan, praktik pengungkapan emisi karbon telah menjadi indikator penting dalam evaluasi kinerja perusahaan. Berdasarkan data *European Commission* (2024), Indonesia menduduki posisi ke-7 sebagai negara penghasil emisi GRK terbesar di dunia dengan peningkatan 4,1% pada tahun 2023. Meskipun Indonesia telah menandatangani *Paris Agreement*, tren peningkatan emisi selama 33 tahun terakhir menunjukkan kesenjangan antara komitmen dan implementasi untuk mencapai target *net-zero emission*.

Kombinasi antara pengungkapan emisi karbon sebagai wujud tanggung jawab lingkungan, strategi struktur modal yang optimal, serta kebijakan dividen yang menyeimbangkan kepentingan pemegang saham menjadi faktor-faktor krusial yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara nilai perusahaan dengan faktor-faktor seperti *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen pada perusahaan terindeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI menjadi sangat relevan untuk mendorong transparansi dan transisi menuju ekonomi rendah karbon di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil deskriptif *carbon emission*, struktur modal, kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks *ESG Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023?

2. Apakah *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG Leaders IDX KEHATI periode 2021–2023?
3. Apakah *carbon emission* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023?
4. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif *carbon emission*, struktur modal, kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023.
2. Untuk mengetahui bahwa *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023.
3. Untuk mengetahui bahwa *carbon emission* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023.
4. Untuk mengetahui bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023.
5. Untuk mengetahui bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terindeks ESG *Sector Leaders* IDX KEHATI Periode 2021–2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang terdiri dari dua aspek yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1.5.1 Aspek Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi baru bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan *carbon emission*, struktur modal dan kebijakan dividen serta pengaruhnya terhadap Nilai Perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat membantu para investor sebagai bahan pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan Nilai Perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengungkapan emisi karbon, pengelolaan struktur modal serta keputusan dalam membagikan dividen sebagai faktor Nilai Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir berisikan penjelasan singkat setiap bab pada penelitian ini yang terdiri dari 5 bab, diantaranya yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas isian secara garis besar penelitian ini. Bab ini berisikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu perusahaan yang terindeks *ESG Sector Leaders IDX KEHATI* Periode 2021–2023, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang terjadi, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisikan aspek teoritis dan aspek praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tinjauan literatur dan uraian umum mengenai teori sinyal (*signaling theory*), teori nilai perusahaan, *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen, yang digunakan untuk melandasi penelitian disertai dengan adanya penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Bagian ini juga membahas mengenai kerangka pemikiran yang membahas bagaimana hubungan variabel-variabel independen dengan nilai perusahaan, kemudian diakhiri dengan perumusan hipotesis yang menjadi dugaan sementara peneliti.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian di mana penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan mengestimasi model yang tepat dalam pengujian variabel *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap Nilai Perusahaan sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Uraian pada bab ini juga meliputi operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisa data dan pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara sistematis hasil penelitian yang diuraikan sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, yaitu analisis pengaruh *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap Nilai Perusahaan. Bagian ini juga membahas terkait hasil pengujian hipotesis serta menguraikan pengaruh simultan maupun parsial dari setiap variabel independen yaitu *carbon emission*, struktur modal, dan kebijakan dividen terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian yang menjadi saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama.